

Penguatan Nilai-Nilai 1L5C dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta di Masa Pandemi

Merdilince Sitorus, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Asyif Awaludin Romadhoni

merdilincesitorus.2020@student.uny.ac.id, rhoma@uny.ac.id,

asyifawaludinromadhoni@gmail.com

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research aims at examining: (1) the 1L5C values in History learning; and (2) the 1L5C characters values reinforcement in History learning at SMA Kolese De Britto, Yogyakarta. This research is a descriptive-qualitative research utilizing Miles and Huberman's analysis model. The data in this research were collected using observation, interviews, and document study techniques. In addition, data triangulation was employed to validate the data. The findings of this research are: (1) The 1L5C characters values have been implemented in History learning, so it influences the reinforcement of the values for the students. The interviews and document analyses show that the History teacher has integrated the 1L5C characters values through History learning, which has been included into the Syllabus, Learning Plan, and learning materials. (2) The reinforcement of 1L5C characters values were realized through learning process which include preparing learning devices, developing History materials through discussion, presentation, and independent assignment. The reinforcement of 1L5C characters values have been designed and programmed by the school through various methods including spiritual activities, talent-group De Britto Morning Assembly, live-in tolerance, and professional orientation. The activities to internalize 1L5C in the 11th Grade of SMA Kolese De Britto Yogyakarta are in line with 2013 Curriculum.

Keywords: 1L5C characters Values, Covid-19 pandemic, History Learning, SMA Kolese De Britto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Nilai karakter 1L5C di dalam pembelajaran Sejarah; (2) Penguatan nilai-nilai 1L5C di dalam pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sementara itu, triangulasi data diterapkan untuk mengetahui keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter 1L5C sudah diterapkan di dalam pembelajaran Sejarah sehingga berpengaruh terhadap penanaman nilai karakter bagi siswa. Dari hasil wawancara dan analisis dokumen terlihat bahwa guru sejarah telah mengintegrasikan nilai karakter 1L5C melalui pembelajaran sejarah yang dirumuskan ke dalam Silabus, RPP, dan materi pembelajaran. Penanaman nilai karakter 1L5C dilaksanakan oleh guru sejarah melalui proses pembelajaran yaitu persiapan perangkat pembelajaran, pengembangan materi sejarah melalui diskusi, kerjasama, presentasi, dan tugas mandiri. Penanaman nilai karakter 1L5C telah dirancang dan diprogramkan sebelumnya oleh pihak sekolah melalui berbagai metode khusus seperti kegiatan rohani,

kelompok minat, *De Britto Morning Assembly*, *live-in* toleransi, dan orientasi profesi. Kegiatan penanaman nilai karakter 1L5C di kelas XI SMA Kolese De Britto Yogyakarta sejalan dengan kurikulum 2013.

Kata kunci: Nilai karakter 1L5C, Pandemi Covid-19, Pembelajaran Sejarah, SMA Kolese De Britto



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Menurut UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya pewujudan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik secara sadar dan terencana (Depdiknas, 2003b: 3). Dari konsep inilah, pemerintah selalu berupaya secara progresif dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui pendidikan. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikembangkan pemerintah saat ini berorientasi untuk mewujudkan warga negara yang unggul dengan menerapkan berbagai keterampilan abad 21 dan mengedepankan karakter keindonesiaan sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Ki Hadjar Dewantara, tokoh Pendidikan Indonesia mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 2013b: 20). Gagasan Ki Hadjar Dewantara selaras dengan konsep pendidikan Riyadi (2019: 302) bahwa pendidikan dalam konsep pengembangan masyarakat merupakan dinamisasi dalam pengembangan manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, pengembangan potensi manusia melalui pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja melainkan juga mencakup aspek sikap dan aspek keterampilan. Dua aspek tersebut sangat penting karena pembangunan sumber daya manusia nasional juga mempertimbangkan pengembangan karakter positif sehingga menjadi warga negara yang beradab dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia nasional yang berkualitas.

Tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional di Indonesia sudah dirumuskan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pasal tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas 2003:5). Maka dari itu, Pendidikan nasional di Indonesia selain mengacu pada penekanan kognitif haruslah mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter yang luhur dan mulia. Hal ini menjadi acuan utama bagi pengambil keputusan pendidikan, perancang kurikulum, pelaksanaan dan pengambil keputusan publik. Dari sini kita ketahui bahwa Pendidikan Nasional, selain mengacu pada penekanan kognitif, harus juga mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter yang luhur dan mulia. Inilah yang menjadi acuan dalam pengambilan setiap keputusan pendidikan dan rancangan kurikulum.

Frankl (Waruwu 2010:13) apabila seseorang tidak mampu menghadapi tantangan hidup, maka orang tersebut akan merasakan dan mengalami kekosongan ekstensial (*ekstensial vacuum*) yang dapat mengarahkannya untuk melakukan tindakan menyimpang yang berdampak luas seperti bunuh diri, korupsi, kekerasan antarmasyarakat, dan intoleransi. Pandangan Frankl ini selaras dengan kondisi masyarakat saat sehingga menyiratkan pertanyaan, “Apakah penanaman nilai-nilai karakter masih dibutuhkan?” Jawabnya, Indonesia tentu sangat membutuhkan pendidikan penanaman nilai-nilai karakter bagi generasi muda bahkan orang dewasa. Bangsa tidak akan bisa secara maksimal menikmati hasil pendidikan jika yang dihasilkan manusia-manusia yang cerdas namun tidak berkarakter. Mencintai Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam dengan didukung sikap disiplin, tahan banting, bijaksana, loyal merupakan beberapa karakter penting yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

Tujuan pendidikan yang mencakup aspek karakter diperkuat oleh pendapat Ki Hadjar Dewantara (Dewantara 2013:14-15), mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan dan mengembangkan budi pekerti atau nilai-nilai karakter, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya yang tujuannya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Ki Hadjar Dewantara dalam melihat pencapaian tujuan pendidikan yang seimbang ini tidak terlepas dari pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik juga didukung oleh tiga lingkungan. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pandangan ini juga didukung Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter merupakan *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Selanjutnya, Lickona menegaskan bahwa ada tiga komponen karakter baik (*components of good character*) yang perlu ditekankan dalam pendidikan karakter yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral behavior* atau perbuatan moral (Lickona Thomas, 1991b: 74). Penerapan konsep pendidikan karakter menurut Lickona yang relevan dengan kondisi saat

ini adalah adanya pemberian keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada siswa mengenai praktik baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah yang melengkapi dan menyempurnakan kecerdasan intelektual siswa. Dari berbagai pemaparan tersebut, Pendidikan Nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan atau intelektual peserta didik, tetapi juga mengembangkan mereka untuk memiliki kecakapan hidup, kepribadian yang mencintai diri sendiri, sesama dan lingkungannya (Karima, Basri, and Astriani 2021).

Pendidikan karakter sangat penting di era 4.0 menuju 5.0. Pada era kemajuan teknologi ini, pendidikan menjadi pilar utama dalam membekali generasi muda untuk memiliki kognitif dalam level yang tinggi dan mampu menggunakan teknologi secara kreatif. Revolusi industri juga mendorong kehidupan manusia untuk wajib menyesuaikan diri dengan perkembangannya. Mencapai generasi muda yang kualitas tinggi tersebut membutuhkan penanaman karakter yang baik. Hal ini sangat penting karena pribadi yang kurang mampu menerima kemajuan tersebut kurang mampu bertahan dalam menghadapi tantangan hidup sehingga kerap kali muncul perilaku immoral. Hidup diisi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermakna seperti seks bebas, penggunaan obat-obat terlarang, mengkonsumsi alkohol dan melakukan kegiatan-kegiatan tidak bermakna. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan mekanisme pengembangan karakter generasi muda dalam proses pembelajaran. pengembangan karakter tersebut juga berorientasi pada pengembangan keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan kreativitas, serta beberapa keterampilan lain. Hal tersebut dibutuhkan untuk menghadapi perubahan disruptif di era 4.0 saat ini (Firza and Karima 2023).

Harian Jawa Pos.com 25 Mei 2021 menampilkan berita seorang siswa berusia 12 tahun asal kecamatan Kemranjen meninggal dunia akibat kecanduan *game online* (Pradewa Bintang, 2021: 1). Nextren.com pada tanggal 20 Juni 2021 memuat berita tentang kecanduan *game online* yang mendorong tindakan kriminal. Dua siswa yang berusia empat belas tahun mencuri kotak amal Masjid Arrahmand di Karimun, Kepulauan Riau (Martinus 2021:1). Perilaku negatif ini didorong oleh tren penggunaan gadget yang tidak bisa dikontrol oleh banyak kaum muda. Akibatnya pribadi generasi muda yang kurang baik ini mempengaruhi sikapnya kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga mempengaruhi karakter generasi muda yang kurang baik. Jika dikaitkan dengan pendapat Katz (Haryanto 2016), tren penggunaan gadget berdampak pada perubahan fungsi prioritas kebutuhan seseorang. Dalam hal ini, generasi muda tidak bisa mempertimbangkan dampak positif dan negatif penggunaan gadget sehingga menimbulkan kecanduan. Oleh karena itu, penguatan

pendidikan karakter dalam proses pendidikan diperlukan untuk memberikan pemahaman penerapan hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah mengupayakan pendidikan berbasis karakter yang dinamakan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam menghadapi berbagai tantangan era 4.0 menuju 5.0 di atas. PPK merupakan salah satu solusi untuk mempersiapkan generasi muda memiliki keterampilan, keunggulan dan daya juang yang tinggi yang dituntut oleh era 4.0 dan 5.0 (Kinanti, Kencana, and Langgeng 2021:450). Lima nilai karakter utama PPK diterapkan di semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (Andiarini, Arifin, and Nurabadi 2018:238). Penanaman lima nilai karakter utama ini mutlak diperlukan dan akan membantu generasi muda dalam mencapai cita-cita hidup yang berintelektual dan berkarakter.

Pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan watak dan sikap berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan mutlak dan turut ambil bagian dalam dalam membuat program-program yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa. Agar nilai-nilai karakter tertanam, pendidikan membekali peserta didik melalui pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter dalam pandangan Kaimuddin, adalah usaha sadar yang terencana, terarah melalui lingkungan pembelajaran dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia yang memiliki watak yang berkepribadian baik, bermoral serta berakhlak, dan memberi efek positif bagi alam dan masyarakat (Kaimuddin 2014:61). Berdasarkan hakikat pendidikan dalam penanaman nilai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak mulia, moral dan budi pekerti yang dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan mulia hidupnya. Karakter ini, sangat erat hubungannya dengan Sang Maha Pencipta Kehidupan, sesama, lingkungan dan terutama dirinya sendiri. Nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui setiap mata pelajaran dan hal-hal yang terkait dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.

Guru merupakan pribadi yang utama dalam membantu siswa untuk mengembangkan diri mereka menuju manusia berilmu dan utuh. Penanaman nilai karakter pada pandemi COVID-19 mendapat tantangan karena hampir semua aktivitas KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung secara *online*. Hal ini tentu membuat penerapan nilai-nilai karakter mengalami perubahan. Proses pembelajaran formal di Indonesia sebelum pandemi COVID-19 pada umumnya dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, siswa memiliki interaksi satu sama lain secara langsung. Namun pembelajaran tatap muka ini mengalami perubahan di awal tahun 2020. Pandemi COVID-19 mengakibatkan berbagai aspek kehidupan manusia mengalami perubahan. Tidak hanya Indonesia, namun seluruh dunia harus menanggung dampaknya.

Pandemi COVID-19 awalnya hanya berdampak pada ekonomi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sufiarina dan Wahyuni (2020) bahwa pada awal pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) banyak kegiatan bisnis, seperti pasar, mall, restoran, dan lainnya banyak yang rugi. Selain itu, perusahaan-perusahaan juga melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawan. Akibatnya para karyawan dirumahkan dan tidak memperoleh gaji. Hal ini membawa imbas pada kegiatan ekonomi (Sufiarina dan Sri 2020:3). Namun seiring peningkatan kasus ini, dampak pandemi ini mengarah pada segala bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Menanggapi situasi dan dampak COVID-19 tersebut pemerintah membuat sebuah kebijakan pengaturan pendidikan selama masa pandemi.

Pemerintah melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020 menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh pencegahan melalui dunia pendidikan juga diberlakukan demi penyebaran COVID-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2020a:2). Selain itu terdapat juga dalam surat edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020. Poin dalam Surat Edaran tersebut menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran atau kegiatan pendidikan secara tatap muka tidak diperkenankan. Untuk itu, pada masa pandemi COVID-19 dilakukan tidak secara tatap muka di sekolah yang umumnya kegiatan pendidikan tersebut dilakukan dari rumah yang disebut dengan dalam jaringan secara daring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2020b:1). Pembelajaran ini diatur dalam surat edaran Kemendikbud yaitu Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2020c). Surat-surat edaran di atas membuat pembelajaran semua mata pelajaran dilaksanakan secara *online*. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kewaspadaan dan pencegahan penyebaran COVID-19 di sekolah. Situasi ini mendorong guru untuk menyiapkan media atau aplikasi dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan (Christina, 2020: 9).

Perubahan ini juga berlaku dalam penyampaian mata pelajaran di SMA Kolese De Britto yaitu pembelajaran Sejarah. Pada saat proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, pembelajaran Sejarah kurang mendapat perhatian bagi siswa di Indonesia pada umumnya. Pembelajaran Sejarah ini menjadi persoalan tersendiri karena di dalam pemikiran siswa mata pelajaran Sejarah belum merupakan pilihan yang utama. Pandangan siswa yang kurang tepat ini mempengaruhi siswa dalam mendalami materi Sejarah yang diberikan oleh guru. Sikap ini juga mempengaruhi siswa dalam pengerjaan tugas-tugas dalam pembelajaran Sejarah yang kurang tepat waktu. Adanya pandemi

Merdilince Sitorus, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Asyif Awaludin Romadhoni
Penguatan Nilai-Nilai 115c Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta
di Masa Pandemi

COVID-19 mata pembelajaran Sejarah menjadi perhatian yang serius. Agar pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan optimal di masa pandemi, guru sejarah berupaya untuk mampu menunjukkan dan mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa-peristiwa di masa lalu. Pembelajaran sejarah tersebut dilaksanakan dengan kreatif dan menarik sehingga siswa bergembira dan memberi perhatian yang tinggi dalam mendalami materi Sejarah tersebut.

Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pembangunan karakter siswa selaras dengan tujuan SMA Kolese De Britto. Lembaga ini merupakan sekolah yang memiliki keunggulan dalam kognitif dan membina serta penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu, sekolah ini mampu menghasilkan lulusan yang unggul baik dalam intelektual maupun kepribadian yang dicita-citakan oleh pendiri lembaga ini yang mengambil semangat St. Yohanes de Britto. Setiap pribadi siswa diarahkan menjadi generasi muda yang dijiwai oleh karakter semangat hidup kristiani yaitu hukum cinta kasih karena hukum kehidupan ini selalu ada pada Allah.

Bagi SMA Kolese De Britto bahwa hukum cinta kasih ini lebih nampak menjadi nyata dalam tiga nilai kebajikan utama yaitu kebaikan, belas kasih dan kesetiaan. Tiga nilai utama ini dikembangkan menjadi nilai karakter 1L5C yang diintegrasikan dan dipraktekkan dalam setiap aktivitas di sekolah. Kondisi pandemi COVID-19 dan pengaruhnya bagi pembelajaran Sejarah, guru Sejarah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keunggulan lembaga ini. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu 1L5C: *Leadership* (kepemimpinan), *Competence* (kecakapan), *Conscience* (hati nurani yang benar), *Compassion* (bela rasa), *Commitment* (komitmen), dan *Consistency* (konsistensi) (De Britto 2019:21). Nilai-nilai karakter dalam 1L5C juga menjadi beririsan dengan penanaman yang dirancang dalam kurikulum K13, yaitu seperti karakter spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Depdiknas 2003). Nilai ini dirangkum menjadi lima nilai utama PPK yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

SMA De Britto memberi perhatian yang istimewa dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini didukung dengan adanya pedoman khusus pembinaan karakter yang disepakati dan dimiliki oleh pendidik dalam proses pelaksanaannya. Penanaman nilai-nilai karakter di SMA De Britto pada pembelajaran tatap muka dibagi dalam tiga tahap yaitu melalui ekskursi, *live in* dan *retret*. Namun, ketiga tahapan ini mengalami perubahan dengan adanya pandemi COVID-19. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas X di SMA De Britto penanaman karakter merupakan hal sangat penting dalam pembelajaran termasuk pembelajaran sejarah. Meskipun demikian perubahan proses pembelajaran dari aktivitas tatap muka (*luring*) ke daring atau *online*

didasari akibat adanya pandemi COVID-19. Hal ini berdampak pada perubahan proses penanaman nilai-nilai karakter 1L5C di SMA De Britto.

Masalah di atas menjadi perhatian yang serius bagi peneliti dan memunculkan pertanyaan “Apakah SMA De Britto terutama di Kelas XI setelah mengalami penanaman nilai karakter di kelas X masih intensif dan memungkinkan untuk diterapkan?”. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai “karakter 1L5C” dalam pembelajaran Sejarah di SMA De Britto masa Pandemi COVID-19. Melalui penanaman nilai-nilai karakter ini, peserta didik mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang melayani, memiliki kecakapan, hati nurani yang benar, bela rasa, komitmen yang kuat, dan konsistensi antara apa yang dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat. Dari kesungguhan dan semangat mendorong ini mereka mereformasi diri untuk lebih baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tesis yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter 1L5C Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Kelas XI Tahun Ajaran 2021/2022 pada Masa Pandemi COVID-19”.

Karakter yang diteliti adalah nilai 1L5C yang menjadi beririsan dengan penanaman karakter yang dirancang dalam kurikulum K13. Untuk mengamati hal ini, peneliti memilih siswa kelas X Tahun Ajaran 2020/2021 secara khusus semester genap sebagai pra penelitian. Hal ini penting karena menurut pemahaman peneliti kelas X merupakan tahun pertama para siswa memasuki SMA setelah lulus dari SMP. Pada jenjang ini penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik mendapat perhatian penting. Hal ini berguna agar peserta didik siap dan memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk mengisi dirinya akan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang mendukung pencapaian cita-cita mereka.

Penelitian berikutnya peneliti memilih kelas XI semester ganjil yang sebelumnya saat di kelas X telah dilakukan pra penelitian. Peneliti melakukan penelitian di kelas XI hendak melihat konsisten penanaman nilai karakter yang diimplementasikan pada saat siswa di kelas X. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Kolese De Britto yaitu 1L5C, kebaikan, belas kasih dan kesetiaan. Adanya penanaman nilai ini, siswa yang pada akhirnya mereka akan diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin Indonesia yang beriman, bermoral dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini sebelumnya tidak ditemukan saat SMP. Penanaman nilai-nilai ini menjadi hal yang istimewa bagi kelas X dan semakin mendalam maknanya dipahami oleh siswa di kelas XI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah menganalisis,

Merdilince Sitorus, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Asyif Awaludin Romadhoni
Penguatan Nilai-Nilai 115c Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta
di Masa Pandemi

menggambarkan, meringkas kondisis dengan berbagai data yang telah dikumpulkan dari lapangan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha I Made, 2006: 155). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai-nilai karakter 1L5C (*Leadership, Competence, Conscience, Campassion, Commitment, dan Consistency*) dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Kolese De Brito Yogyakarta di Masa Covid-19. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Sumber primer penelitian berasal dari hasil wawancara kepada informan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, siswa, dan pengamatan langsung pada proses pembelajaran sejarah di kelas XI SMA De Britto, Yogyakarta. Sumber sekunder penelitian berasal dari dokumen-dokumen, buku dan kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah peserta didik yang telah ditentukan peneliti. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan siswa kelas XI IPS yang didukung dengan observasi melalui kelas daring saat pembelajaran. Pengumpulan data pula dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan penelitian dan pengumpulan berkas perangkat pembelajaran hingga dokumen penanaman nilai karakter 1L5C di SMA Kolese De Brito Yogyakarta.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data interaksi) Miles, Huberman dan Saldana (2014) mulai dari *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), hingga *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan). Pada analisis data, peneliti pun melakukan triangulasi seperti triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber dilakukan dengan menerapkan teknik pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang hasil datanya dibandingkan untuk memperoleh data akurat.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Nilai Karakter 1L5C dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta

Pendidikan nasional di Indonesia berupaya mengembangkan dan menekankan penanaman nilai-nilai karakter yang dibutuhkan siswa dalam hidupnya. Hal ini berlaku juga bagi pembelajaran Sejarah. Selanjutnya materi Sejarah lebih menekankan nilai-nilai kehidupan manusia di masa lampau. Pemerintah mengarahkan setiap sekolah di Indonesia agar memuat kurikulum dengan penguatan pendidikan karakter (PPK). SMA Kolese De Britto Yogyakarta

merupakan lembaga pendidikan Katolik yang turut ambil bagian dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

SMA Kolese De Britto Yogyakarta memiliki visi dan misi yang mengarahkan siswa untuk menjadi pemimpin yang mengabdikan, Pancasila serta lebih mengutamakan kepentingan masyarakat. Seorang pemimpin memiliki potensi untuk dapat mempengaruhi orang yang dipimpinnya untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Hal ini senada dengan pandangan Rolli Bonandes dan kawan-kawan bahwa seorang pemimpin yang memiliki prestasi dan keberhasilan dalam mencapai tujuan lembaga yang dipimpinnya, dipengaruhi oleh kualitas pimpinan tersebut (Bonandes et al. 2022:66). Proses menyiapkan siswa menjadi pemimpin yang sejahtera, bermartabat, beriman, dan memiliki potensi sebagai pemimpin yang baik, sekolah memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Tujuan dan cita-cita yang diharapkan sekolah tersebut sejalan dengan apa yang menjadi harapan bangsa. Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai daerah, suku, agama di Indonesia. Sekolah tersebut berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum yang digunakan. Nilai tersebut termuat dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru Sejarah. Materi pembelajaran memiliki muatan etika, moral atau nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain: menghormati kehidupan manusia, kebebasan, integritas individu, kesetaraan, dan kepedulian kepada yang lemah (Ammert Niklas, 2015: 119).

SMA Kolese De Britto berupaya melaksanakan nilai-nilai karakter yang ada dimasyarakat dan dianjurkan oleh pemerintah dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai karakter 1L5C (*Leadership, Competence, Conscience, Compassion, Commitment, dan Consistency*), kebaikan, belas kasih dan kesetiaan. Namun sekolah ini memiliki prioritas nilai yang ditanamkan kepada siswa. Prioritas nilai karakter tersebut memiliki makna yang sama dengan nilai karakter PPK. Ada banyak nilai-nilai karakter yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran desain RPP. Alfurkon Adli dan Siti Fatimah (dalam Mulyasa 2013) mengemukakan bahwa fungsi RPP dalam keberhasilan pendidikan karakter yaitu, perencanaan, guru terlebih dahulu merencanakan pembelajaran serta nilai-nilai karakter yang akan diberikan kepada siswa. Adanya perencanaan tersebut guru lebih siap dan matang dalam kegiatan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Selanjutnya fungsi pelaksanaan, bahwa pendidikan nilai karakter di sekolah dapat berhasil ketika RPP yang disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh (Adli Alfurkon & Fatimah Siti, 2019: 119). Guru berupaya untuk kreatif dan memilih nilai yang sungguh dibutuhkan oleh siswa (Koesoema A 2018). Penanaman nilai karakter bagi siswa SMA Kolese De Britto berdasarkan nilai-nilai 1L5C. Nilai-nilai karakter yang diprioritas antara lain

Merdilince Sitorus, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Asyif Awaludin Romadhoni
Penguatan Nilai-Nilai 115c Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta
di Masa Pandemi

Leadership, Competence, Conscience, Compassion, Commitment, Consistence (1L5C). Nilai-nilai tersebut dikembangkan oleh SMA Kolese De Britto dengan menggabungkan aspek agama, sosial, dan nasionalisme. Nilai karakter ini ditentukan oleh sekolah berdasarkan pada spiritualitas pendiri lembaga tersebut. Selanjutnya, sekolah menerjemahkan visi, misi, kurikulum, dan kegiatan-kegiatan pada penanaman nilai 1L5C. Hal ini juga termuat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil analisis komponen pendidikan yaitu kurikulum, Silabus, dan RPP yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru sejarah telah mengintegrasikan nilai karakter 1L5C. Sebagai sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, nilai karakter 1L5C berkaitan dengan lima nilai utama PPK. Pengintegrasian nilai-nilai ini sesuai dengan materi Sejarah yang diajarkan kepada siswa. Guru Sejarah berpedoman pada indikator Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kurikulum nasional Indonesia. Jadi guru Sejarah telah mencantumkan dan menunjukkan nilai-nilai karakter yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran sejarah.

Penanaman Nilai Karakter 1L5C dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta pada Masa Pandemi COVID-19

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman nilai karakter. Bersama dengan siswa, guru dapat bercerita tentang perjuangan manusia untuk menjadi pribadi bernilai. Selanjutnya, guru dapat mendorong siswa berimajinasi dengan cara mendampingi dan menunjukkan pengalaman positif dalam hidup nyata mereka (Navaez, 2014: 469). Pendidikan karakter yang efektif bagi siswa juga dipengaruhi oleh keteladanan, pengakuan, dan diperkuat oleh sekolah dan guru. Melalui aspek tersebut siswa memahami makna dan memiliki karakter yang baik (Agboola and Chen 2012:166).

Penanaman nilai karakter di SMA Kolese De Britto dalam pembelajaran Sejarah dilakukan dengan berbagai metode, strategi dan pendekatan. Hal ini penting agar program yang disediakan untuk siswa menjadi terarah dan tercapai. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru Sejarah berperan besar dalam proses penanaman nilai karakter bagi siswa dengan cara menyisipkan nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Guru berupaya memadukan nilai 1L5C dengan nilai kesejarahan yang terdapat dalam pembelajaran Sejarah. Siswa diarahkan untuk dapat melihat nilai tersebut pada saat pembahasan materi sejarah baik dalam diskusi kelompok, pribadi, dan di ruang kelas *online*.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa proses penanaman karakter 1L5C di SMA Kolese De Britto Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19 telah

terlaksana dengan baik. Indikator keberhasilan yang pertama terlihat dari persiapan perangkat pembelajaran Sejarah seperti program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Persiapan yang matang dan kompetensi dasar yang disampaikan oleh guru sejarah mengandung nilai-nilai karakter, khususnya 1L5C. Selanjutnya, keberhasilan tersebut didukung dengan kegiatan yang telah diprogramkan sekolah. Program tersebut di antaranya adalah doa pagi bersama, pembinaan nasionalisme siswa ketika upacara, serta pengembangan ekstrakurikuler sekolah.

Kegiatan-kegiatan sekolah tersebut saling berkesinambungan. Hal ini dilihat dari pengamatan peneliti mulai dari pra-penelitian di kelas X hingga seluruh siswa yang diamati naik kelas ke kelas XI. Dalam berbagai aktivitas penanaman karakter tersebut, siswa diberi pendidikan karakter melalui pemahaman, pembimbingan, keteladanan, pembiasaan, praktek hidup, refleksi, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan apa yang diarahkan oleh Lickona dan Ki Hadjar Dewantara.

Thomas Lickona (Muslich Masnur, 2019: 84) memaparkan bahwa dalam pendampingan pendidikan karakter yang efektif, para siswa dapat mengetahui, merasakan hingga menyadari, dan pada akhirnya bertindak atau mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam hidup sehari-hari. Proses ini dipraktekkan pada saat pembelajaran dan kegiatan lainnya. Senada dengan pendapat Thomas Lickona, ajaran Ki Hadjar Dewantara juga mempertegas nilai-nilai kepemimpinan seperti pemimpin harus mampu menjadi teladan bagi orang yang dipimpinnya. Pemimpin juga diharapkan mampu menjadi teladan, melakukan inovasi, dan mengembangkan hal-hal yang baru.

Penanaman nilai karakter dilatih di kelas secara daring dilakukan dengan membuka kamera saat pembelajaran dan ujian (TW; KS;03/12/2021). Berdasarkan pengamatan peneliti dalam observasi di kelas, guru Sejarah dalam pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan keteladanannya dengan hadir terlebih dahulu di ruang kelas daring. Disiplin yang ditunjukkan oleh guru ini merupakan keteladanan yang baik. Demikian juga siswa berupaya untuk mulai hadir sebelum waktu pembelajaran dimulai. Bagi siswa yang memiliki jaringan internet yang bagus berupaya membuka kamera dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman-temannya. Hal ini berguna untuk melatih siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin dan berkarakter baik.

Penanaman nilai karakter ini sejalan dengan harapan negara sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2013 yaitu program PPK. Salah satu nilai karakter PPK yang berkaitan dengan hidup rohani adalah nilai karakter religius. Penanaman nilai religius di SMA De Britto merupakan kegiatan pembinaan rohani yang mendapat perhatian penting. Bagi sekolah ini, untuk menjadi

pemimpin yang melayani dan berkarakter 115C siswa terlebih dahulu diarahkan menjadi pribadi yang lebih dalam mengenal Tuhan. Selain di kelas, berbagai kegiatan rohani di luar proses pembelajaran juga dilakukan. Kegiatan rohani tersebut antara lain: perayaan ekaristi pagi, pelayanan katekumen bagi calon penerima sakramen baptis, komuni pertama, penguatan krisma, renungan pra paskah, Adven, bulan katekese liturgi hari rohani, pelayanan sakramen tobat, buka puasa bersama, retreat, gelada rohani dan rekoleksi (De Britto SMA Kolese, 2021: 44). Pembinaan rohani ini selama pandemi COVID-19 terlaksana secara daring. Berdasarkan wawancara dengan informan dan hasil pengamatan peneliti bahwa terlaksananya kegiatan penanaman karakter didukung oleh semua warga sekolah, orangtua, alumni, dan masyarakat yang menjadi mitra sekolah.

Kegiatan-kegiatan di atas bertujuan melatih siswa untuk sadar dan bersyukur akan kebaikan Tuhan dalam hidupnya. Manusia yang mampu bersyukur akan lebih mudah menerima kenyataan hidup dan lingkungannya. Kegiatan berdoa, bersyukur, dan menyadari kehadiran Tuhan merupakan kegiatan untuk melatih siswa menjadi pribadi beriman. Beriman merupakan dasar dari manusia untuk dapat menjadi pribadi yang mengasihi, merdeka, dan menghargai setiap kehidupan serta keragaman. Tujuan tersebut senada dengan harapan sekolah Katolik di Indonesia yang berupaya mengembangkan siswa untuk menjadi manusia Indonesia yang penuh dan memiliki nilai-nilai kekatolikan. Nilai-nilai tersebut yaitu semangat kasih persaudaraan, iman akan Allah yang mendalam, nilai sosial, keadilan, moralitas, intelektualitas, dan semangat kasih yang nyata serta tulus (Suparno Paul, 2017: 49-51).

Guru sejarah menunjukkan nilai kepemimpinan yang dapat diteladani dengan memberi contoh nyata dalam kehidupan siswa. Hal ini ditunjukkan melalui proses pembelajaran secara *online* dan bertujuan agar siswa menerapkan nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berupaya menjelaskan materi sejarah secara ilmiah, berkualitas dan meyakinkan, mendengarkan siswa yang memberi tanggapan dan pertanyaan dengan penuh perhatian, mengkomunikasikannya kembali dengan pemahaman yang mendalam dan santun. Selanjutnya guru berempati bagi siswa dengan tidak mengabaikan siswa yang memberi pernyataan, pertanyaan yang berulang-ulang. Siswa tersebut diberi motivasi untuk mendalami materi dengan menunjukkan sumber yang sesuai materi pembelajaran yang dibahas. Pada tahap evaluasi guru sejarah memberi penilaian yang baik yang sesuai dengan pedoman penilaian dari sekolah dan kemampuan siswa. Guru sejarah memimpin jalannya pembelajaran dengan kriteria seorang pemimpin yang diajarkan oleh Gereja. Kriteria tersebut yaitu memiliki karakter yang baik, dewasa secara rohani, dan memiliki sikap hati yang baik (Meyer Joyse, 2002: 5-6). Teladan kepemimpinan ini juga ditunjukkan oleh kepala SMA Kolese de Britto. Tindakan ini merupakan penanaman nilai yang

mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa. Salah satu contoh yaitu melihat kepemimpinan kepala sekolah. Berdasarkan penuturan seluruh siswa (20 orang) yang menjadi informan mengemukakan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin yang menunjukkan nilai-nilai spiritualitas pelayanan yang mengabdikan dan melayani. Hal ini menjadi teladan bagi siswa di SMA Kolese De Britto. Contoh yang nyata ini membantu siswa untuk merefleksikan pribadinya dan sekitarnya yang menjadi pembelajaran yang berguna dalam penanaman karakter. Guru juga mengarahkan untuk melihat di keluarga. Keluarga merupakan penanaman nilai karakter utama dalam diri siswa.

Pelaksanaan dari pendidikan karakter di kelas diterapkan melalui kelompok, diskusi, keteladanan guru, ceramah tentang norma, pengamatan, dan bimbingan tentang nilai karakter, dan sosiodrama mengenai nilai kehidupan (Zahro, Sumardi, and Marjono 2017:4). Proses penanaman nilai karakter di kelas XI, secara khusus 1L5C dilaksanakan melalui formasi akademik dan nonakademik. Dalam formasi akademik, penanaman nilai karakter tersebut melalui: diskusi kelompok, kerjasama, presentasi, tugas mandiri, dan refleksi. Sedangkan formasi nonakademik dilakukan melalui De Britto *morning assembly* (upacara tiap hari Senin), *live-in* toleransi (pembinaan hidup keberagaman), dan pembinaan rohani.

Diskusi, tugas kelompok, dan video *conference* merupakan aspek-aspek penting dalam pembelajaran daring. Cara ini yang sangat efektif bagi siswa dalam mengerjakan tugas, dan berinteraksi dengan yang lainnya. Aktivitas ini mendorong siswa untuk aktif untuk bertanya atau memberikan pendapat. Selanjutnya siswa juga menciptakan komunitas belajar yang dinamis (Jung Joanne J, 2015: 41). Diskusi kelompok yang dilaksanakan siswa berjalan dengan baik. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa diskusi dipimpin salah satu anggota kelompok, pemandu kelompok memulai diskusi dan menjelaskan topik-topik yang akan didiskusikan. Selanjutnya anggota kelompok saling memberi pendapat akan topik yang dibahas. Salah satu contoh kelompok dari Gregorius David dari kelas XI IPS 2 dan empat temannya membahas materi dari Sejarah Indonesia yaitu Strategi Perlawanan Terhadap VOC. Gregorius memandu jalannya diskusi dan bersama teman kelompoknya mengembangkan materi, dan mendesain materi tersebut agar mudah dipahami oleh teman-teman mereka saat presentasi. Diskusi dilaksanakan sebelum maju presentasi pada tanggal 23 September 2021. Diskusi tersebut berlangsung dengan baik secara daring.

Diskusi yang dilaksanakan siswa merupakan salah satu penanaman karakter bagi mereka. Nilai karakter 1L5C yang ditanamkan oleh guru melalui kegiatan berdiskusi tersebut yaitu *leadership*, *competence*, dan *conscience*. Guru membagi penugasan ke dalam kelompok dan tiap kelompok menentukan

pembagian tugasnya. Dalam hal ini, kepemimpinan, kemampuan, dan berperilaku sesuai norma siswa dikembangkan melalui proses pembelajaran. Melalui proses penanaman nilai tersebut peneliti menemukan bahwa guru melatih siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan gagasan, mendengarkan, dan menyelesaikan masalah yang dibahas dengan solusi yang tepat dan kreatif. Berikutnya salah seorang dari kelompok dipilih untuk memimpin atau mengkoordinasi jalannya diskusi. Hal ini dibenarkan oleh seluruh informan (20 orang siswa) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok yang dilakukan secara daring membantu setiap siswa untuk mengembangkan diri baik dalam berbicara, mengembangkan ide, menghargai teman. Selanjutnya melatih diri untuk memimpin diri sendiri dan sesama kelompok pada saat mendapat giliran memimpin jalannya diskusi kelompok.

Kegiatan kerjasama dalam menyelesaikan tugas, peneliti menemukan bahwa dalam kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok guru mengembangkan nilai karakter *leadership*, *compassion*, dan *commitment*. Nilai-nilai tersebut nampak pada kegiatan kerjasama yang dilakukan siswa dalam penyelesaian tugas kelompok secara mandiri, sungguh-sungguh tanpa pengawasan guru. Siswa dapat menerima perbedaan atau keragaman, bersikap dan menunjukkan kesetiaan, dan memberikan penghargaan dan pengaruh positif bagi lingkungan.

Hasil yang telah didiskusikan dan dikerjakan secara bersama di presentasi oleh siswa. Nilai karakter yang dikembangkan oleh guru pada saat siswa mempresentasikan hasil temuan kelompok adalah nilai karakter *competence* dan *consistency*. Hal ini nampak pada saat siswa mempresentasikan hasil temuan kelompok, siswa memiliki keberanian, percaya diri, kreatif, dan mampu mengutarakan ide serta menanggapi pernyataan, pertanyaan dengan santun dan ilmiah. Berikutnya, siswa menjalankan tanggung jawabnya dengan menunjukkan hasil temuan dan mampu mempresentasikannya. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi kelas secara daring, siswa maju untuk presentasi memiliki keberanian yang berkualitas. Berikutnya siswa secara bersama memberi pernyataan dan pertanyaan yang mendukung seluruh siswa untuk semakin memahami makna materi sejarah yang diterima.

Guru sejarah juga memberikan tugas mandiri atau individu. Kegiatan ini juga membantu siswa mengembangkan nilai karakter 1L5C yaitu *leadership*, *competence* dan *conscience*. Hasil pengamatan peneliti dengan mengikuti proses pembelajaran bahwa guru melatih siswa untuk mandiri dalam mengembangkan diri, tertib dan taat pada peraturan yang ada baik kehadiran awal, proses, dan mengakhiri pembelajaran dalam kelas *online*. Siswa pada akhir pembelajaran diminta untuk membuat project berupa video yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dibahas. Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik

untuk isi video tersebut. Berikutnya guru berupaya mendisiplin siswa dengan mendiskusikan terlebih dahulu hal-hal yang dikerjakan, rentang waktu mengerjakan dan mengumpulkan tanggung jawab pribadi atau kelompok. Guru memastikan terdapat mekanisme kesepakatan dan adanya konsekuensi dengan siswa sehingga terjalin rasa tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah refleksi. Refleksi yang dijalankan siswa adalah dijalankan di akhir pembelajaran setiap hari. Setiap mata pelajaran yang diterima direfleksikan maknanya bagi diri siswa dan sesama. Bagi siswa refleksi merupakan cara melatih setiap pribadi untuk lebih mengenal diri secara mendalam baik kelebihan dan kekurangan. Hal ini juga merupakan pelatihan diri untuk mempertajam memahami makna nilai karakter 1L5C yang diterima dalam pembelajaran sejarah. Seluruh siswa yang menjadi informan menyatakan bahwa refleksi yang dilaksanakan setiap hari membantu diri dalam bertutur kata, berpikir, dan bertindak dengan baik.

Guru sejarah membuat kesepakatan bersama siswa dengan mengikuti pedoman yang telah dibuat sekolah dalam kehadiran masuk kelas *online*, pengumpulan tugas pribadi atau kelompok. Selanjutnya guru memberi konsekuensi bagi individu dan kelompok yang kurang disiplin dan taat pada aturan bersama. Konsekuensi tersebut berdampak lebih pada penilaian yang diberikan kepada pribadi tersebut. Melalui metode tersebut guru sejarah berupaya menanamkan nilai karakter 1L5C bagi kelas XI SMA De Britto. Selain dalam pembelajaran guru juga membangun dan mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut dengan pendekatan, memberi semangat, mengingatkan. Hal ini dilakukan terutama melalui WA grup di kelas.

Kegiatan lainnya yaitu kegiatan rohani, kelompok minat, *De Britto morning assembly*, *live-in* toleransi, dan orientasi profesi. SMA Kolese De Britto melaksanakan pembinaan rohani yang dilaksanakan setiap hari hal ini sering disebut doa harian. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi perhatian dalam pembinaan dan kegiatan rohani. Pembinaan rohani tersebut yaitu doa harian yang dipadukan dengan kegiatan ekaristi yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan, Kamis pukul 06.15-06.45 ekaristi ini dilaksanakan oleh kelas yang telah ditunjuk juga kelas XI turut ambil bagian dalam kegiatan ini. Berikutnya kegiatan ekaristi per angkatan yang dirayakan setiap hari Jumat siang dan ekaristi pembukaan Awal Tahun Ajaran, ekaristi persiapan ujian, ekaristi Natal dan Paskah, dan ekaristi pesta St. Yohanes De Britto. Kegiatan rohani ini dilaksanakan secara daring, juga didukung dengan kegiatan refleksi yang dilaksanakan oleh para siswa setiap hari. Refleksi tersebut membantu para siswa untuk lebih memahami materi, teori, ide-ide yang dipelajari, mendalami kelebihan dan kekurangan pribadi yang membawa siswa pada penerimaan diri

dan perubahan yang lebih baik. Pembinaan rohani dan refleksi yang baik ini membantu para siswa secara khusus siswa kelas XI dalam penanaman benih kehidupan dan nilai karakter yang baik yang bermanfaat bagi diri dan sesamanya.

Kelompok minat merupakan bidang kompetisi atau lomba yang boleh diikuti oleh siswa kelas X, XI, dan XII di semester ganjil. Kegiatan tersebut bertujuan melatih siswa mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh institusi atau lembaga lain. Siswa diberi kebebasan memilih minat yang disukai dengan mengikuti aturan yang telah diterapkan sekolah yaitu mengikuti proses belajar dan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik. Siswa kelas XI juga ambil bagian dalam kegiatan yang dapat mengasah konsistensi mereka, sehingga mereka bertanggungjawab dalam mengembangkan minat yang mereka miliki.

SMA Kolese De Britto memiliki kegiatan yang disebut *De Britto morning assembly* atau selamat pagi De Britto. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin secara daring dan diikuti oleh seluruh warga sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ini adalah menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan penghormatan Bendera Merah Putih. Berikutnya melakukan evaluasi dan apresiasi bagi semua prestasi yang telah dicapai oleh warga sekolah. Selanjutnya agenda dan informasi-informasi untuk kegiatan minggu berikutnya dan nilai-nilai karakter yang lebih dihayati dan direfleksikan. Kegiatan ini diakhiri dengan berdoa dan menyanyikan Mars De Britto. Kegiatan *De Britto morning assembly* melatih semua warga sekolah secara khusus siswa kelas XI untuk menjadi pemimpin yang mencintai bangsa dan negaranya dan memiliki karakter yang baik.

Kegiatan *live-in* toleransi merupakan program yang khusus bagi kelas XI. Kegiatan ini diberikan dengan tujuan agar siswa yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang multikultural dapat menerima dan menjalin relasi yang positif. Selanjutnya *live-in* toleransi dilaksanakan dengan sharing bersama melalui daring dengan pesantren yang telah dipilih. Adriel mengemukakan bahwa aktivitas berbagi pengalaman hidup dengan polisi dan para tahanan ini merupakan pengalaman yang mendorong siswa untuk mengembangkan nilai karakter 1L5C yang diterima di sekolah. Selanjutnya bahan untuk merefleksikan diri sendiri (TW; SI1;03/01/2022).

Orientasi profesi merupakan kegiatan yang diberikan secara khusus bagi kelas XI dengan tujuan agar siswa dapat memilih profesi yang akan dikembangkan. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui wawancara bahwa kegiatan ini diberikan oleh guru dan alumni SMA Kolese De Britto. Kegiatan ini diakhiri dengan melakukan refleksi untuk membuat prioritas profesi yang akan dipilih. Hal ini sangat berguna bagi siswa yang akan melanjutkan kuliah dan memilih jurusan di perguruan tinggi. Semua kegiatan yang diberikan bagi siswa

kelas XI tersebut terlaksana dengan baik. Perpaduan kegiatan tersebut menjadikan siswa mendapat penanaman nilai karakter yang lebih lengkap dan mendalam.

Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa nampak dari kepribadian mereka yang terarah dan bertahan dalam kebaikan. Setiap siswa menciptakan iklim sosial yang baik, keharmonisan dalam berdiskusi, sikap saling menghormati, menghargai, dapat hadir secara disiplin dalam pembelajaran daring, dan dalam kegiatan yang lainnya. Kepribadian siswa dalam keseharian juga memiliki nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam penanaman nilai karakter 1L5C. Dalam konteks bertahan dalam kebaikan, siswa memiliki kesadaran untuk tetap melakukan hal baik dengan pedoman agama dan norma sosial. Aspek-aspek yang dilaksanakan oleh guru dan semua pihak yang mendukung sekolah SMA Kolese De Britto Yogyakarta dalam proses penanaman nilai karakter secara khusus 1L5C tersebut sejalan dengan penguatan pendidikan karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri yang digiatkan oleh pemerintah.

Guru Sejarah telah menunjukkan nilai kepemimpinan yang dapat diteladani. Ini terlihat dari contoh nyata yang diperlihatkan kepada para siswa. Tindakan ini merupakan penanaman nilai yang mudah diterima dan dipraktekkan oleh siswa. Teladan kepemimpinan tersebut dapat juga dilihat dari teladan yang diberikan oleh kepala sekolah. Bapak Catur sebagai kepala sekolah dalam pelaksanaan tugas-tugas secara khusus dalam penanaman nilai karakter di lembaga kependidikan SMA Kolese De Britto juga berkoordinasi dan bekerjasama sama dengan semua pihak. Mereka semua menunjukkan nilai-nilai spiritualitas pelayanan yang mengabdikan dan melayani. Selain itu, guru Sejarah juga mengarahkan siswa dan keluarga untuk terlibat bersama dalam menjalankan nilai-nilai karakter yang ditekankan di sekolah dalam keluarga masing-masing. Hal ini penting karena keluarga merupakan tempat siswa menghabiskan waktunya paling banyak. Kondisi pandemi sangat mendukung program ini karena dari hasil observasi dan wawancara seluruh siswa menghabiskan waktunya di rumah. Kondisi ini juga meningkatkan interaksi dengan seluruh anggota keluarga.

Simpulan

Pemerintah memberikan arahan kepada setiap sekolah di Indonesia agar memuat kurikulum dengan penguatan pendidikan karakter (PPK). Nilai karakter tersebut meliputi religius nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas. SMA Kolese De Britto melaksanakan nilai-nilai karakter yang dianjurkan oleh pemerintah. Penanaman nilai karakter bagi siswa SMA Kolese De Britto berdasarkan nilai-nilai 1L5C mencakup *Leadership*,

Merdilince Sitorus, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Asyif Awaludin Romadhoni
Penguatan Nilai-Nilai 115c Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta
di Masa Pandemi

Competence, Conscience, Compassion, Commitment, Consistence (1L5C). Nilai karakter 1L5C berkaitan dengan lima nilai utama PPK. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut sesuai dengan materi Sejarah yang diajarkan kepada siswa. Proses penanaman karakter 1L5C di SMA Kolese De Britto Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19 telah terlaksana dengan baik. SMA Kolese De Britto melaksanakan pembinaan rohani yang dilaksanakan setiap hari atau disebut dengan doa harian. Guru sejarah dalam melaksanakan penanaman nilai karakter tersebut melalui formasi akademik yaitu kerja kelompok dan mandiri. Kemudian sekolah juga memiliki kegiatan *De Britto morning assembly*.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih warga sekolah menjadi pemimpin yang mencintai bangsa dan negara serta memiliki karakter yang baik. Kegiatan *live-in* juga diberikan agar siswa dapat menerima dan menjalani relasi yang positif. Orientasi profesi dilaksanakan agar siswa dapat memilih profesi yang akan dikembangkan. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan baik dan menjadikan siswa mendapat penanaman nilai karakter yang lebih lengkap serta mendalam. Kegiatan tersebut kemudian diintegrasikan untuk kemudian dapat direfleksikan siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggerakkan peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai peran dan fungsi nilai karakter 1L5C dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan kepada pihak sekolah Kolese De Britto untuk melakukan penyempurnaan penerapan nilai karakter 1L5C dalam pembelajaran demi penanaman pendidikan karakter yang lebih berkualitas di lingkup SMA Kolese De Britto. Masukan kepada pemerintah untuk menerapkan penanaman nilai karakter kepada seluruh sekolah demi hasil yang efektif seperti yang sudah diterapkan di SMA Kolese De Britto.

Daftar Rujukan

- Adli Alfurkon, and Fatimah Siti. 2019. "Implementation of Strengthening Values of Nationalism in Character Education Through History Learning in Public Senior High School 1 Sungai Penuh." *International Journal of Educational Dynamics* 1(2):116-24.
- Agboola, Alex, and Kaun Chen. 2012. "Bring Character Education into Classroom." *European Journal of Educational Research* 1(2):163-70. doi: 10.12973/eu-jer.1.2.163.
- Ammert Niklas. 2015. *History as Knowledge Ethical Values and Meaning in Encounters with History*. New York: Peter Lang.
- Andiarini, Silvya Eka, Imron Arifin, and Ahmad Nurabadi. 2018. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan

- Dalam Peningkatan Mutu Sekolah.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1(2):238–44. doi: 10.17977/um027v1i22018p238.
- Bonandes, Rolli, Mustika Sari, Mery Haryati, Kumala Dewi, and Anne Putri. 2022. “Open Access The Effect of Leadership Style , Organizational Climate , Work Motivation and Organizational Culture on Performance of Sungai Penuh City Inspectorate Employees.” *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* 6(5):65–75.
- De Britto, SMA Kolese. 2019. *Student Handbook SMA Kolese De Britto 2019/2020*. Yogyakarta: SMA Kolese De Britto.
- De Britto SMA Kolese. 2021. *Buku Siswa SMA Kolese De Britto 2021/2022*. Yogyakarta: De Britto SMA Kolese.
- Christina, A. 2020. “Penerapan Online Assesment Untuk Penilaian Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Evaluasi Tugas Perkembangan Dengan Teknik Survei Daring Di SMA Al Hikmah Boarding School Batu.” Pp. 35–46 in *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020*. Batu: IIBKIN.
- Depdiknas. 2003. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).” 1, 3.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Kihadjar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press.
- Firza, Firza, and Elfa Michellia Karima. 2023. “PENILAIAN TINGKAT KEAKTIFAN SISWA DALAM PENERAPAN SISTEM KURIKULUM 2013 REVISI SEBAGAI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL.” *Jurnal Pendidikan* 14(1):1–14.
- Haryanto, M. T. 2016. “Pemanfaatan Media Internet Oleh Anak Penyandang Disabilitas Netra Di SLB-YPAB (Yayasan Pendidikan Anak Buta) Di Kota Surabaya.” *Libri-Net* 5(3).
- Jung Joanne J. 2015. *Character Formation in Online Education_ a Guide for Instructors, Administrators, and Accrediting Agencies-Zondervan*. Michigan: Zondervan.
- Kaimuddin. 2014. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 14(1):47–64. doi: 10.33578/jpkip.v10i2.8095.
- Karima, Elfa Michellia, Wahidul Basri, and Feni Astriani. 2021. “EDUCATIONAL THEORY APPLICATION IN HISTORY LEARNING.” *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)* 5(2):115–24.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2020a. “Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020

Merdilince Sitorus, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Asyif Awaludin Romadhoni
Penguatan Nilai-Nilai 115c Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto Yogyakarta
di Masa Pandemi

Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) Di Perguruan Tinggi." 1-2.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2020b. "Surat Edaran Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19." 1-3.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2020c. "Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)." 1-2.

Kinanti, Mawar Rizka Sekar, Kencana, and Agen Langgeng. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0." *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)* 3(1):447-52.

Koesoema A, Doni. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Lickona Thomas. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Martinus, Aditama. 2021. "Remaja Nekat Curi Kotak Amal Masjid Akibat Kecanduan Game Online!" *Nextren.Com* 1. Retrieved June 27, 2021 (<https://nextren.grid.id/read/012757217/dua-remaja-nekat-curi-kotak-amal-masjid-akibat-kecanduan-game-online?page=all>).

Meyer Joyse. 2002. *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk*. Jakarta: Immanuel.

Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*. Beverly Hills: SAGE Publication.

Muslich Masnur. 2019. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Navaez, Narvaez Larry P. Nucci Darcia. 2014. *Handbook Pendidikan Moral Dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.

Pradewa Bintang. 2021. "Viral Bocah Meninggal Diduga Kecanduan Game Online." *Jawa Pos.Com* 1. Retrieved (<https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/27/05/2021/viral-bocah-meninggal-diduga-kecanduan-game-online/>).

Riyadi, Ivan. 2019. "Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama Dan Sosial." *Cendekia* 17(2):301-15.

- Sufiarina, and Wahyuni Sri. 2020. "Force Majeure Dan Notoir Feiten Atas Kebijakan Psbb Covid-19." *Jurnal Hukum Sasana* 6(1):1-15. doi: 10.31599/sasana.v6i1.209.
- Sufiarina, and Sri Wahyuni. 2020. "FORCE MAJEURE DAN NOTOIR FEITEN ATAS KEBIJAKAN PSBB COVID-19." *Jurnal Hukum Sasana* 6(1):1-15. doi: 10.31599/sasana.v6i1.209.
- Suparno Paul. 2017. "Idealisme Sekolah Katolik Dalam Tantangan Zaman." Pp. 49-51 in *Lembaga Pendidikan Katolik Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waruwu, Fidelis E. 2010. *Membangun Budaya Berbasis Nilai Panduan Pelatihan Bagi Trainer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winartha I Made. 2006. *Metologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Zahro, Mustika, Sumardi, and Marjono. 2017. "The Implementation Of The Character Education In History Teaching." *Jurnal Historica* 1(1):1-6.